

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA LOKAL “ RORI LAKO” PADA PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

Virgilius Bate Lina¹, Maria Fransiska Bhoki², R.A Yunita Umar³, Emerensiana Sabu Koban⁴,
Antonia Febriani Olu⁵

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Flores

Corresponding author email: virgilius85@gmail.com

Article History

Received : 4 October 2023

Revised : 16 November 2023

Published: 26 November 2023

ABSTRACT

The problem of this research is how is the rori lako tradition in relation to observing the relationship of cultural values of local wisdom to character education in elementary social studies learning?. The type of research conducted is qualitative research. The location of this research was carried out in Loa Village, Soa District. Informants taken in this study, namely 1 traditional elder as key information, 1 social studies learning teacher and 1 community leader were designated as supporting information. Data collection techniques used in this study were interviews and observation. From the results of the study, it can be concluded that the value of the rori lako tradition in relation to the cultural values of local wisdom on character education in social studies learning, which occurred in Loa Village is character education and the cultural values of local wisdom actually both aim to instill values noble values that will produce good human beings in the future. Therefore, character education based on the cultural values of local wisdom is very appropriate to be applied in the social studies learning process. The results of the study found the cultural values of local wisdom in social studies learning, including religious values, hard work values, and mutual cooperation values.

Keywords: *Rori Lako Tradition Values, Cultural Values of Local Wisdom, Character Education, Social Studies Learning*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah proses abadi dari penyesuaian lebih tinggi bagi makhluk yang telah berkembang secara fisik dan mental yang bebas dan sadar kepada Tuhan seperti termanifestasikan dalam alam sekitar, intelektual, emosional dan kemauan dari manusia Herman Horn (dalam Amin, 2016:13). Pendidikan juga merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa maka peningkatan mutu pendidikan suatu hal yang sangat penting bagi pengembangan berkelanjutan disegala aspek kehidupan manusia. Pendidikan juga merupakan suatu proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran atau pembelajaran, dan sebagai upaya untuk mensosialisasikan dan mengintegrasikan individu-individu ke dalam komunitas masyarakat bangsanya, namun lebih jauh dari itu pendidikan dimaksudkan sebagai upaya memberikan bekal kekuatan dalam menghadapi kehidupan masa kini dan kehidupan dimasa-masa yang akan datang.

Berbicara tentang tradisi biasanya secara umum dimaksud untuk menunjukan kepada suatu nilai, norma dan adat kebiasaan yang berbau lama, dan yang lama tersebut hingga kini masi di terima, di ikuti bahkan di pertahankan oleh masyarakat sekitar, tradisi atau kepercayaan yang ada dalam suatu wilayah dan dipegang teguh oleh masyarakat sekitar yang dalam struktur penerapannya bisa saja melibatkan sumber-sumber

pengetahuan dari lokalitas sebuah masyarakat dan kebudayaannya. Pendidikan yang sifatnya profesional diyakini bisa membentuk atau setidaknya mempengaruhi kerakter peserta didik. Karakter yang baik, yang didapat dari proses pendidikan akan dapat dimiliki oleh seseorang apabila orang tersebut memiliki integritas di dalam dirinya. Nilai-nilai yang mewujud pada karakter yang ada pada suatu daerah dapat digali melalui proses pendidikan dengan melibatkan anggota keluarga dan seluruh anggota masyarakat. Karena pada hakikatnya, pendidikan merupakan tanggung jawab setiap anggota keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara, dalam rangka pembentukan generasi baru untuk kelangsungan umat manusia yang lebih baik.

Konsep di atas dapat ditafsirkan bahwa budaya bukanlah suatu yang lahir begitu saja secara alamiah, melainkan sebagai proses sosialisasi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan di miliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. budaya juga terbentuk dari banyak unsur yang rumit termasuk system agama dan politi, adat istiadat, bahasa, dan karya seni. Sebagaimana juga budaya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Sulaieman (2012: 35), budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Lebih lanjut Daeng (2014: 110-111), mengemukakan bahwa kebudayaan dalam segala aktifitas kebudayaan dalam suatu

masyarakat didukung oleh pribadi-pribadi yang merupakan suatu kesatuan bulat menyeluruh. Namun demikian segala yang terjadi dalam masyarakat itu diterima secara berbeda oleh setiap pribadi dalam masyarakat tersebut. Setiap pribadi mempunyai tanggapan yang berbeda tentang aktifitas kebudayaan, keseluruhan bayangan, tanggapan cita dan faham yang terbentuk sebagai hasil penerimaan dalam pengelolaan.

Budaya yang terbesar di nusantara ini dipandang sebagai generalisasi dari jati diri penganutnya yang merupakan suatu totalitas keberadaan manusia dalam suatu etnis maka generalisasi kebudayaan tersebut mengisyaratkan suatu kompleks karena didalamnya terlinkup bahasa perilaku, hukum, adat istiadat, norma-norma dan hal ini memiliki makna yang terkandung di dalam nilai budaya suatu masyarakat. Kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional akan terus hidup berdampingan dan saling mengisi untuk memperkaya kandungan estetika dan etika di dalamnya. Hal ini bukannya tanpa kendala karena di zaman arus informasi dan teknologi telah menggeser wujud kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional diperlukan usaha untuk menjaga dan melestarikan budaya agar tidak hilang atau pudar.

Secara erimologis, kata karakter (*character*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti “melukis, mengukir” Makna ini dikaitkan bahwa karakter adalah lukisan jiwa yang termanifestasi dalam perilaku, atau Karakter merupakan sikap alami yang ada pada diri seseorang yang membedakan dengan orang lain. Karakter ialah kualitas kekuatan mental, moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus, yang menjadi pendorong dan penggerak, serta membedakan dengan

individu lain (Wiyani, 2013: 25). Seseorang dikatakan berkarakter apabila ia berhasil menyerap nilai karakter yang dikehendaki masyarakat. Untuk itu, sangat penting membentuk manusia yang memiliki karakter yang baik.

Berdasarkan pengertian di atas dapat di pahami bahwa Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal meliputi seluruh aktifitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakerama, budaya, dan adat istiadat. Karakter juga merupakan sebuah kemudi dan kekuatan, yang menyebabkan suatu bangsa kokoh dan tidak terombang-ambing. Karakter adalah keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak (Zubaedi, 2011: 10).

Pendidikan karakter adalah proses pemberian, penanaman, serta pembentukan karakter yang dilakukan guru untuk siswa. Pendidikan karakter menjadi pondasi utama dalam membangun karakter bangsa. Nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan yaitu nilai karakter dalam kompetensi inti sikap spiritual dan kompetensi inti sikap sosial yang terdapat di dalam Permendikbud No. 24 Tahun 2016. Pendidikan karakter bertujuan agar peserta didik sebagai penerus bangsa mempunyai akhlak dan moral yang baik, untuk menciptakan berbangsaan yang adil, aman dan makmur. Kebudayaan pada hakikatnya merupakan kesatuan holistik pengetahuan manusia. Ia kemudian menjadi pedoman hidup untuk memahami dan

menafsirkan lingkungannya yang diwujudkan dalam perilaku keseharian.

Indonesia sangat multietnis yang tentu saja mempunyai kearifan lokal sendiri-sendiri. Pengenalan sebuah budaya daerah sangat penting bagi negara yang terdiri dari berbagai etnis, hal ini dengan maksud akan tumbuh saling harga menghargai dan menghindari konflik. Budaya daerah mengandung norma yang menjadi rujukan bagi masyarakat hal ini tertuang dalam adat istiadat. Adat mengandung setumpukan peraturan yang dijadikan acuan bagi manusia dalam bersikap dan bertindak. Jika tidak mematuhi aturan yang disepakati bersama maka yang bersangkutan akan dinilai kurang baik dalam masyarakat.

Berkenan dengan pernyataan tersebut di atas dan jika dihubungkan dengan pewaris kebudayaan itu sendiri bersifat vertikal, dilakukan dengan cara enkulturasi dan sosialisasi. Kebudayaan itu sendiri merupakan seluruh cara kehidupan dari masyarakat dan tidak hanya mengenai sebagian tata cara hidup saja yang dianggap lebih tinggi. Jadi kebudayaan menunjuk pada berbagai aspek kehidupan. Enkulturasi (*inkulturasi*) adalah kebudayaan melalui proses pembelajaran dan penyesuaian pikiran dan sikap individu dengan sistem normal, adat istiadat, dan peraturan hidup dalam masyarakat kebudayaan sosialisasi atau masyarakat kebudayaan adalah suatu proses dimana setiap individu menyesuaikan diri dengan individu lain dalam masyarakat budayanya, hal ini meliputi gagasan-gagasan, kebiasaan-kebiasaan dan benda-benda kebudayaan milik kelompok atau masyarakat (Jurahman, dkk 2013: 24).

Konsep di atas dapat ditafsirkan bahwa kebudayaan bukanlah suatu yang lahir begitu saja secara alamiah, melainkan sebagai proses sosialisasi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Proses pewarisan

nilai budaya tersebut pada umumnya melalui tradisi lisan. Dengan demikian, sejak kecil individu diharapkan mampu menguasai nilai-nilai tradisi komunitas dimana individu itu berada.

Misi pendidikan karakter sebagiannya juga dikembangkan oleh mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS). IPS mempunyai tugas mulia dan menjadi fondasi penting bagi pengembangan intelektual, emosional, kultural, dan sosial peserta didik, yaitu mampu menumbuh kembangkan cara berpikir, bersikap dan berperilaku yang bertanggung jawab selaku individual, warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia (Zubaedi, 2011: 287). Berkaitan dengan pewarisan budaya dengan tradisi dalam masyarakat, maka berbagai unsur tentang tata laksana hidup manusia diatur dalam adat istiadat yang berlangsung, seperti proses pelaksanaan dalam tradisi *rori lako* di Desa Loa. Banyak corak atau bentuk upacara adat yang dikenal dan berhubungan dengan keseluruhan siklus kehidupan manusia salah satunya dalam upacara tradisi *rori lako*. Tradisi *rori lako* diyakini sebagai sebuah pilihan nilai yang telah bertahan dalam komunitas sosial masyarakat desa Loa.

Dalam tradisi *rori lako* rangkaian upacara yang dilaksanakan oleh tua adat untuk memberi makan dan meminta ijin kepada para leluhur untuk melaksanakan acara *rori lako*. Tradisi *rori lako* yang dilakukan setiap tahun dalam bulan oktober selama tiga hari ini melibatkan semua masyarakat yang ada di desa Loa mulai dari anak-anak, dewasa bahkan yang sudah lanjut usia ikut serta dalam acara *rori lako* tersebut. Upacara *rori lako* ini menandakan bahwa masyarakat desa Loa mulai mempersiapkan lahan dan benih dalam bercocok tanam. Tradisi *rori lako* mempunyai makna yang begitu mensosial bagi pendidikan nilai dalam di SD yaitu menjalin kebersamaan,

gotong royong atau kerja sama antara satu dengan yang lainnya serta memberikan pemahaman tentang nilai-nilai budaya lokal setempat. Lingkungan yang kondusif dalam sebuah masyarakat tersebut tentunya sangat berpengaruh kepada pengembangan kejiwaan seseorang anak. Jika dalam masyarakat tersebut lingkungannya damai, kerja sama dan menyenangkan, seperti terlihat dalam tradisi *rori lako*, maka akan berdampak pada perkembangan karakter seseorang yang mampu bersikap dewasa sesuai dengan apa yang dia hadapi di lingkungannya.

Tradisi berburu atau *rori lako* ini masih melekat dalam kehidupan masyarakat setempat dan tradisi ini harus dipertahankan, agar bisa diwariskan kepada generasi penerus agar tidak punah. Dalam tradisi *rori lako* juga terdapat beberapa nilai-nilai yang terdandung didalamnya seperti nilai religius, gotong royong atau kerja sama, tanggung jawab, disiplin serta solidaritas. Alasan utama mengapa peneliti tertarik melakukan kajian tentang tradisi *rori lako* karena tradisi *rori lako* merupakan budaya yang tak lekang oleh zaman, terpelihara dengan baik dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari siklus kehidupan masyarakat desa Loa yang jika dikaji dengan mendalam lagi akan diperoleh berbagai makna yang mendalam yang merupakan bagian penting pengetahuan bagi generasi penerus terutama dalam membentuk karakter seseorang di sekolah. Tak terbatas pada hal itu, tetapi juga masyarakat moderen bisa mengenal simbol nilai yang terkandung dalam tradisi *rori lako* ini serta bisa memberi pemahaman kepada generasi muda yang akan datang untuk terus memelihara dan melestarikan kebudayaan yang telah diwariskan para leluhur, secara turun temurun dan juga sebagai respon untuk masyarakat setempat.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa betapa pentingnya kajian ilmiah mengenai *rori lako* maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Pendidikan Berbasis Budaya Lokal "Rori Lako" dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar**".

Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni: (1) *Bagaimana tradisi rori lako yang ada di desa Loa?* (2) *Bagaimana hubungan tradisi rori lako dengan nilai budaya kearifan lokal?* (3) *Bagaimana nilai budaya kearifan lokal pada pendidikan karakter dalam ?*.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Hal ini menurut pendapat Sukmadinata (2012: 60) yang mengatakan penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran, orang secara individual maupun kelompok. Prosedur penelitian untuk mendeskripsikan atau menganalisis topik penelitian tentang nilai dalam tradisi *rori lako* dalam membentuk karakter peserta didik pada SD.

Subyek yang ditentukan dalam penelitian yaitu; 1 orang tetua adat sebagai *key informasi*, 1 orang guru dan 1 orang tokoh masyarakat ditetapkan sebagai *informasi* pendukung.

Teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah suatu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data secara langsung maupun tidak langsung. Observasi langsung adalah kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dalam objek penelitian secara langsung.

Peneliti bisa melakukan interaksi visual dengan objek yang diteliti. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan alat bantu. Baik elektronik maupun manusia (Musfiqon, 2012: 120).

2. Wawancara

Teknik wawancara merupakan pertukaran informasi antara dua orang atau lebih yang saling berinteraksi. Teknik wawancara digunakan untuk menggali jawaban atas beberapa pertanyaan yang diajukan oleh penulis atau pewawancara sebagai data yang diharapkan akurat dari yang diteliti atau yang diwawancarai (Moleong, 1989: 98).

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen biasa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya misalnya sejarah kehidupan, ceritera peraturan dan kebijakan (Sugiyono, 2008:329).

4. Foto/Kamera

Foto sebagai sumber data dalam penelitian berfungsi sebagai penghasil data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subyektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif (Sutopo, 2006: 82).

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dari Miles & Huberman (dalam Sugiyono, 2008: 338) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu data reduction, data display dan conclusion drawing/verification.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap-Tahap Upacara Rori Lako Di Desa Loa

Dalam upacara *rori lako* (adat berburu) terdiri dari tiga tahap sebelum melaksanakan upacara adat *rori lako*, antara lain:

Tahap Mengadakan Pertemuan

Sebelum masuk bulan Oktober, para tetua adat bersama tokoh masyarakat mengadakan pertemuan pada bulan September. Diadakan pertemuan dimaksud untuk persiapan pelaksanaan upacara adat *rori lako*. Tetua adat akan memanggil orang terpecayanya (*mori mazi*) untuk menyampaikan kepada masyarakat dalam desa Loa bahwa bulan upacara adat tinggal hitung hari, maka akan diadakan pertemuan untuk mensukseskan upacara tersebut.

Tahap Pembagian Tugas

Sesuai dengan tahap pertama yang dimaksud, semua masyarakat di desa Loa akan mengadakan pertemuan di rumah tua adat untuk pembagian tugas. Pembagian tugas yang dimaksud adalah tetua adat akan membagi kaum laki-laki ke dalam lima kelompok yang ditugaskan untuk siap berburu pada saat jatuh tempo acara *rori lako*. Sedangkan kaum perempuan disiapkan untuk memasak dan menyajikan makanan bagi kaum berburu sebelum melakukan perburuan.

Tahap Pembacaan

Pada saat masuk bulan Oktober, sebelum kaum laki-laki yang telah dibagi ke dalam lima kelompok melakukan perburuan, tetua adat akan menyuarakan bahasa adat, yang berbunyi sebagai berikut:

“*moti witu nenga bheta masa zale one nua nenga zaka nika pu’u uma wolo no’o uwi, pepu dia kita nenga bugu to’o la’a zaza witu*”.

Setelah tetua adat menyuarakan bahasa adat, kaum berburu menyiapkan perlengkapan

berburu, dan langsung berangkat ke pada atau hutan.

Nilai-Nilai Upacara Rori Lako Di Desa Loa

Adat dalam suatu kebudayaan tentunya tidak terlepas dari nilai-nilai adat yang dibangun oleh masyarakat yang bersangkutan itu sendiri. Berbagai bentuk dan nilai budaya tersebut, terpatrit di dalam benak dan pikiran mereka akan suatu hal yang mereka anggap penting dan bernilai dalam hidup untuk tetap dipertahankan keberadaannya. Karena nilai-nilai tradisi tersebut berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah kepada kehidupan masyarakatnya.

Upacara *rori lako* merupakan upacara yang dilaksanakan oleh penduduk desa Loa, yaitu dengan berburu binatang liar sebelum masyarakat desa menyiapkan lahan untuk bercocok tanam. Hal tersebut dibenarkan oleh Bapak Hendrikus Ruma selaku tokoh adat, dalam wawancara dengan peneliti, beliau mengemukakan:

“acara *rori lako* merupakan tradisi berburu, dalam melaksanakan rori lako masyarakat desa Loa terdapat langkah-langkah yang dilakukan antara lain:

- (1) Bulan baru (bulan sabit), tua adat mengatakan bahwa itu bulan berburu sudah muncul (*be wula*).
- (2) Masyarakat desa mulai berangkat ke kebun dan duduk di pondok untuk meminum moke (*nalo loka*).
- (3) Tua adat mengambil kayu, dan pada saat itu juga semua kayu yang ada di kebun atau hutan dilarang bawa ke dalam kampung (*ghoro kazu*).
- (4) Sebelum pelaksanaan berburu di mulai masyarakat di desa secara bersama-sama mengadakan acara masak nasi dari padi ladang dan

ubi tali untuk di makan sebelum berangkat ke hutan untuk berburu, dan juga disiapkan untuk bekal saat berburu.

- (5) Setelah selesai makan adat, saat itu juga masyarakat berangkat ke padang atau hutan untuk berburu (*dheka maru*), masyarakat diperbolehkan untuk membawa bekal, anjing, kuda, tombak dan parang.
- (6) Perburuan dilaksanakan selama dua hari/malam dan hari ketiga baru bisa kembali/pulang (*zaza witu*), sesampainya di kampung para pemburu menunjukkan hasil buruan mereka, dan mulai menari.
- (7) Setelah selesai melakukan perburuan, maka selama tiga hari berikutnya semua masyarakat desa dilarang untuk masuk kebun. Pada hari ke empat masyarakat mulai rame-rame mencari udang di kali, gali ubi untuk acara (*bato*)
- (8) Yang terakhir adalah acara pada malam hari (*esa-esa*) yaitu tua adat mulai menari di tengah kampung sambil memanggil semua bibit tanaman yang akan petani tanam pada musim hujan, serta mengusir semua penyakit atau hama tanaman yang dapat merusak hasil tani. (wawancara, 16-18 Juli 2021)

Hal tersebut dibenarkan oleh Mama Yosefina Eno Do selaku tokoh masyarakat, dalam wawancara dengan peneliti, beliau mengemukakan:

“ritual *rori lako*, merupakan acara berburu binatang liar secara bersama-sama yang dilaksanakan setiap tahun yaitu pada bulan Oktober. Acara dilakukan menandakan bahwa pada bulan tersebut para petani mulai menyiapkan lahan untuk bercocok

tanam. Semua kegiatan yang berkaitan dengan ritual *rori lako* ini selalu dipandu oleh tua adat, yang harus patuhi atau dilaksanakan oleh masyarakat yang berada pada desa Loa” (wawancara, 16-18 Juli 2021)

Dari pernyataan di atas, disimpulkan bahwa semua kegiatan yang dilaksanakan akan dipandu oleh satu orang yaitu tua adat, yang akan dikerjakan oleh semua masyarakat yang ada di desa. Hal ini menandakan bahwa ada nilai religius, kerja sama atau gotong royong yang melekat pada masyarakat desa dalam menggapai hasil buruan mereka.

Hubungan Nilai-Nilai Budaya Kearifan Lokal pada Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar

Pendidikan karakter atau sering dikenal sebagai pendidikan budi pekerti merupakan pendidikan yang mengkaji nilai-nilai karakter peserta didik agar sesuai dengan nilai luhur bangsa. Persepsi setiap individu maupun lembaga sekolah mengenai nilai karakter sangat beragam. Akan tetapi, ada beberapa nilai pendidikan karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum (Puskur). Nilai-nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional tersebut adalah: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab. Dari berbagai nilai karakter yang menjadi kajian pusat kurikulum tersebut sekolah diberi kebebasan untuk menambahi nilai-nilai karakter sendiri sesuai dengan kebutuhan sekolah dan latar belakang sekolah itu sendiri.

Nilai-nilai karakter sesungguhnya banyak sekali yang dapat membentuk karakter peserta didik. Penentuan nilai-nilai karakter ini sangat dipengaruhi oleh kondisi budaya dan perkembangannya di masyarakat sekitar sekolah. Hal ini dilakukan karena penanaman nilai-nilai karakter tersebut luarannya adalah agar siswa mampu mengaplikasikan nilai-nilai karakter di dalam kehidupan bermasyarakat yang mengalami perubahan terus menerus. Dengan demikian, pihak sekolah berhak menentukan nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan pada peserta didik melalui pendidikan karakter di sekolah. Pernyataan tersebut juga dibenarkan oleh pendapat Bapak Benyamin Chornelis Meo Lae, S.Pd yang menyatakan bahwa:

“nilai-nilai karakter disini adalah aplikasi dari nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh pusat kurikulum (puskur) dan disesuaikan dengan visi dan misi sekolah. Diantaranya ada nilai-nilai seperti nilai religius, kedisiplinan, cinta tanah air, tanggung jawab, kejujuran, toleransi, peduli lingkungan, dan lain-lain” (wawancara, 19-22 Juli 2021)

Hubungan nilai-nilai budaya kearifan lokal pada bertujuan untuk menguatkan nilai karakter terkait upaya sekolah mengimplementasikan pendidikan karakter. Seperti kita tahu, tujuan pendidikan karakter dalam pada dasarnya sama bahwa pendidikan karakter berfungsi: (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Oleh karena itu, ada berbagai upaya untuk memperkuat nilai karakter peserta didik yaitu dari pihak sekolah dan dari guru mata pelajaran. Salah

satu peran guru dalam menanamkan karakter yaitu dengan berbasis nilai-nilai budaya kearifan lokal.

Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi. Dengan demikian siswa lebih mudah menerima masukan yang diberikan oleh guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik. Kearifan lokal merupakan modal pembentukan karakter luhur yang merupakan watak bangsa yang senantiasa bertindak dengan penuh kesadaran, dan pengendalian diri. Pijaran kearifan lokal selalu berpusar pada upaya menanggalkan hawa nafsu dan meminimalisir keinginan. Kearifan lokal adalah suatu wacana keagungan tata moral.

Nilai kearifan lokal akan menjadi tidak berguna tanpa wadah yang tepat untuk menyampaikannya. Oleh karena itu, pelajaran IPS sangat dibutuhkan guna menunjang penyampaian nilai-nilai budaya kearifan lokal. Dalam di SD, penguatan nilai-nilai karakter melalui nilai-nilai budaya kearifan lokal *Rori Lako* antara lain:

a. Nilai Religius

Nilai religius merupakan nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPS yaitu Bapak Benyamin Chornelis Meo Lae, S.Pd pada tanggal 19 Juli 2021, menjelaskan kaitannya ritual adat *rori lako* pada desa Loa dengan sebagaimana yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Loa yang menyangkut dengan nilai religius adalah:

“untuk memperkuat nilai karakter religius dalam acara *rori lako* adalah para tua adat memohon atau berdoa

kepada Tuhan dan nenek moyang memberi kesuburan pada bibit tanaman dan mengusir semua hama yang akan mematikan bibit tanaman” (wawancara, 19 Juli 2021)

b. Nilai Kerja Keras

Nilai kerja keras dimaknai sebagai sikap yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menghadapi segala hambatan dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPS yaitu Bapak Benyamin Chornelis Meo Lae, S.Pd pada tanggal 20 Juli 2021, menjelaskan kaitannya ritual adat *rori lako* pada desa Loa dengan sebagaimana yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Loa yang menyangkut dengan nilai kerja keras adalah:

“nilai karakter kerja keras dalam acara *rori lako* adalah masyarakat desa dengan susah payah memburu binatang liar secara bersama-sama untuk mewujudkan atau menyukseskan pelaksanaan acara adat yang akan digelar dalam jangka waktu 3 hari lagi” (wawancara, 20 Juli 2021)

c. Nilai Gotong Royong

Nilai gotong royong merupakan adat istiadat tolong menolong antara warga dalam berbagai macam lapangan aktivitas sosial, baik berdasarkan hubungan tetangga kekerabatan yang berdasarkan efisien yang sifatnya praktis dan ada pula aktifitas kerja sama yang lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPS yaitu Bapak Benyamin Chornelis Meo Lae, S.Pd pada tanggal 22 Juli 2021, menjelaskan kaitannya ritual adat *rori lako* pada desa Loa dengan sebagaimana yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Loa yang

menyangkut dengan nilai gotong royong adalah:

“nilai karakter gotong royong dalam acara *rori lako* adalah masyarakat desa dengan sungguh-sungguh atau bersama-sama dalam bentuk kelompok untuk melakukan perburuan binatang liar di padang atau hutan, setelah itu hasil buruannya dibawah secara gotong royong ke lapangan desa dan melakukan tarian bersama-sama” (wawancara, 22 Juli 2021)

Dapat disimpulkan bahwa dalam menguatkan nilai karakter melalui hubungan nilai-nilai budaya kearifan lokal pada , Bapak Benyamin Chornelis Meo Lae, S.Pd, melaksanakan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budaya kearifan lokal ritual *rori lako* pada saat pembelajaran di dalam kelas. Adapun contohnya yaitu dengan memberikan contoh perilaku yang berkarakter kepada peserta didik, menasehati dengan petuah-petuah adat, menceritakan masyarakat yang mengerjakan secara gotong royong dan mengingatkan peserta didik untuk selalu saling membantu, dan memotivasi peserta didik. Penguatan nilai karakter dengan nilai-nilai budaya kearifan lokal ini didukung oleh yang didalamnya adalah (1) mengandung nilai-nilai gotong royong dan semangat pantang menyerah sebelum membuahkan hasil; (2) menanamkan kesadaran dan persaudaraan; (3) menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab.

Kebudayaan merupakan warisan sosial yang hanya akan dapat dimiliki oleh setiap warga masyarakat pendukungnya dengan jalan mempelajarinya. Ada beberapa cara atau mekanisme tertentu dalam tiap masyarakat untuk mendorong tiap warganya mempelajari kebudayaan yang didalamnya terkandung norma-norma serta nilai-nilai

kehidupan yang berlaku dalam tata pergaulan masyarakat yang bersangkutan. Mematuhi norma-norma serta menjunjung nilai-nilai sangat penting bagi warga masyarakat itu sendiri dalam melastarikan kehidupan berbudaya dalam masyarakat.

Kebudayaan menempati posisi sentral dalam seluruh tatanan kehidupan manusia. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup tanpa manusia lainnya atau tanpa lingkungannya, secara langsung atau tidak langsung, manusia akan selalu tergantung pada lingkungan alam tempatnya hidup. Sesungguhnya hubungan manusia dengan alam lingkungannya, bukan hanya terwujud sebagai hubungan ketergantungan melainkan hubungan itu mengembangkan kebudayaan dengan bahwa manusia berusaha mengubah lingkungannya. Dalam mengubah dan menciptakan lingkungannya ini manusia menjadi bagian dari alam tempatnya hidup serta dilahirkan itu merupakan pula bagian dari dirinya sendiri.

Pada dasarnya kebudayaan adalah milik individu-individu yang menjadi pencipta ide atau konsep yang akan dituangkan ke dalam masyarakat, jadi dengan demikian masyarakat merupakan wadah dari kebudayaan atau kebudayaan itu adalah juga milik masyarakat. Hal ini disebabkan karena individu-individu itu menjadi warga dan saling berhubungan baik langsung maupun tidak langsung, sehingga mereka itu secara bersama memiliki kebudayaan. Upacara tradisioanal merupakan bahagian yang integral dari kebudayaan masyarakat pendukungnya yang berfungsi sebagai pengokoh norma-norma serta nilai-nilai budaya yang telah berlaku dalam masyarakat secara turun temurun di Desa Loa. Fakta saat ini memperlihatkan bahwa banyak diantara masyarakat desa Loa di Kabupaten Ngada

melaksanakan beberapa ritual adat istiadat dalam upacara sebelum membuka lahan.

Berdasarkan uraian tersebut, dalam kompleks pendidikan karakter tampak bahwa nilai-nilai budaya kearifan lokal adat *rori lako* merupakan filosofi yang mengandung dimensi karakter secara komprehensif. *Be wula* bermakna bahwa sudah saatnya bulan berburu untuk menangkap binatang liar demi menyiapkan lahan untuk bercocok tanam. *Nalo moke* bermakna bahwa dengan meminum tuak, masyarakatnya akan semangat dalam menangkap binatang liar. *Dheke maru* bermakna bahwa sebelum melakukan perburuan masyarakat harus memakan nasi yang telah disiapkan, agar semangat dalam perburuannya.

Nilai-nilai luhur yang dapat diimplementasikan ke dalam pendidikan karakter pada dari nilai-nilai budaya kearifan lokal adat *rori lako* Desa Loa adalah: (1) mengandung nilai-nilai gotong royong dan semangat pantang menyerah sebelum membuah hasil; (2) menanamkan kesadaran dan persaudaraan; (3) menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab. Terintegrasinya muatan nilai-nilai budaya kearifan lokal pada pembelajaran, akan sesuai dengan lingkungan yang ada dan dialami peserta didik. Peserta didik akan lebih termotivasi dalam belajar.

Oleh karena itu kurikulum sekolah seharusnya memberikan perhatian yang lebih besar pada pendidikan karakter bangsa dibandingkan kurikulum masa sebelumnya. Kearifan lokal merupakan suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai dengan yang profan. Keberagaman budaya Indonesia merupakan

modal besar membangun bangsa. Setiap daerah memiliki keunikan tersendiri dan mengandung kearifan lokal. Salah satu cara yang bisa ditempuh yakni dengan memasukkan nilai-nilai budaya kearifan lokal, baik lewat mata pelajaran maupun dalam perilaku.

Penerapan nilai-nilai budaya kearifan lokal dalam dapat dilakukan dengan banyak cara, misalnya dengan mengajak peserta didik untuk belajar langsung di lapangan, melihat bagaimana masyarakat adat mengimplementasikan nilai-nilai budayanya, mendiskusikannya dalam kelas, dan mencoba untuk menggali potensi-potensi lain yang ada di lingkungan sekitarnya agar dapat memiliki nilai tambah bagi mereka dan lingkungannya. Belajar secara langsung dengan melibatkan mereka dalam kehidupan masyarakat adat *rori lako* diharapkan akan mampu memicu tingkat kreatifitas para peserta didik dalam melihat peluang maupun potensi yang dapat mereka kembangkan dilingkungannya.

Melalui implementasi pendidikan kearifan lokal diharapkan tercipta sistem pendidikan yang mampu menyiapkan sumber daya manusia berkualitas dan siap bersaing di era global, namun memiliki nilai-nilai karakter, kepribadian, moral, dan etika yang baik. Melalui pendidikan kearifan lokal diharapkan potensi dan kekayaan daerah dapat dikembangkan secara optimal bagi kepentingan masyarakat. Menjadi tugas lembaga pendidikan untuk mengembangkan nilai-nilai budaya kearifan lokal dalam upaya membangun karakter generasi bangsa.

KESIMPULAN

Nilai tradisi *rori lako* dalam hubungan nilai-nilai budaya kearifan lokal pada pendidikan karakter dalam , yang terjadi di Desa Loa merupakan pendidikan karakter dan nilai-nilai budaya kearifan lokal

sesungguhnya sama-sama bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang akan menghasilkan manusia-manusia yang baik di masa yang akan datang. Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budaya kearifan lokal sangat tepat diterapkan dalam proses . Hasil penelitian yang ditemukan nilai-nilai budaya kearifan lokal pada antara lain nilai religius, nilai kerja keras, dan nilai gotong royong.

Berdasarkan dari kesimpulan di atas, dapat disarankan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada peserta didik hendaknya diperkuat lagi dengan berbagai kegiatan yang menunjang peserta didik untuk menerapkan dan membiasakan nilai-nilai karakter tersebut.
2. berbasis nilai-nilai budaya kearifan lokal hendaknya diintegrasikan dalam silabus dan RPP sehingga mempermudah guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal.
3. Nilai-nilai budaya kearifan lokal yang akan ditanamkan pada hendaknya diperkaya lagi sehingga penguatan nilai-nilai karakter akan semakin baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin. 2016, *Penelitian Pendidikan*, Penerbit Erlangga
- Darmiyati Zuchdi. 2008, *Humanisasi Pendidikan: menemukan kembali pendidikan yang manusiawi*, Jakarta: Bumi Aksara
- Endaswara, Suwardi 2006, *Metode Penelitian Kebudayaan*, Gajah Mada
- Faisal. 1989, *Format-Format Penelian Sosial*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Hasbullah. 2012, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kirsten Lewis. 1996, *Character Education Manifesto*. BostonL Alfabeta
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Moleong J Lexy. 1989, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rodjakarya
- Muchlas dan Hariyanto. 2012, *Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Musfiqon. 2012, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.
- Soehardi, Sigit. 2003. *Pengantar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Universitas Sarjanwijaya Tamansiswa.
- Sugiyono. 2008, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Penerbit Alfa Beta.
- Sukmadinata.2012, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya